

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota menjadi pusat pembangunan sektor formal, maka kota dipandang lebih menjanjikan bagi masyarakat desa. Kota bagaikan mempunyai kekuatan magis yang mampu menyedot masyarakat desa, sehingga terjadi perpindahan penduduk dari desa ke kota. Kondisi tersebut di atas dikenal dengan teori faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*) dalam urbanisasi. Akan tetapi kota tidak seperti apa yang diharapkan kaum migran. Tenaga kerja yang banyak tidak bisa sepenuhnya ditampung sektor formal. Lapangan kerja formal yang tersedia mensyaratkan kemampuan dan latar belakang pendidikan tertentu yang sifatnya formal, sehingga tenaga kerja yang tidak tertampung dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya memilih sektor informal.

Fakta yang dapat dilihat adalah adanya ketidakmampuan sektor formal dalam menampung tenaga kerja, serta adanya sektor informal yang bertindak sebagai pengaman antara pengangguran dan keterbatasan peluang kerja, sehingga dapat dikatakan adanya sektor informal dapat meredam kemungkinan keresahan sosial sebagai akibat langkanya peluang. Salah satu langkah yang dipilih bagi kalangan yang tidak mendapatkan tempat disektor formal adalah menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL).

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.41 Tahun 2012, Pedagang Kaki Lima yang biasa disingkat PKL, adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap. Biasanya PKL dipilih karena merupakan sektor informal yang mudah dimasuki, fleksibel dalam waktu dan tempat, bergantung pada sumber daya lokal dan skala usaha yang relatif kecil.

Keberadaan PKL sebagai bentuk perdagangan sektor informal sendiri tidak bisa dihindari khususnya di negara-negara atau kota-kota yang sedang berkembang. Keberadaannya sendiri dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkannya yaitu dapat menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung dalam sektor formal, mengurangi beban pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja dan menambah pendapatan bagi daerah itu sendiri. Sedangkan dampak negatif yang

ditimbulkan dari keberadaan PKL itu sendiri yaitu munculnya kesan kotor dan tidak teratur, terhambatnya kelancaran lalu lintas serta tidak optimalnya fungsi dari prasarana kota.

Kota Padang sebagai Ibu kota Provinsi Sumatera Barat, mempunyai fungsi sebagai pusat perdagangan regional, industri dan pariwisata sebagaimana ditetapkan dalam RTRW Kota Padang Tahun 2010-2030. Keberadaan Kota Padang dengan fungsi-fungsi tersebut, menjadi kekuatan penggerak (*drive forced*) perkembangan kota dan pembangunan terutama aktivitas ekonomi. Hal demikian juga menjadi daya tarik sebagai faktor meningkatnya urbanisasi ke kota ini dari daerah-daerah lain, yang berdampak meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan. Selain itu hal ini juga menjadi penarik bagi penduduk untuk melakukan aktivitas perdagangan baik formal maupun informal dan juga didukung oleh aktivitas pariwisata di Kota Padang.

Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Padang ada yang beraktivitas dari pagi-malam dan ada juga yang beraktivitas dari sore-malam. Salah satu lokasi PKL yang beraktivitas mulai dari sore-malam yaitu di Koridor Jalan Gereja, Kelurahan Belakang Tangsi, Kecamatan Padang Barat. Lokasi ini dekat dengan Museum Adityawarman dan Monumen Tugu Gempa, kawasan wisata (Pantai Padang, Klenteng, Kota Tua dan Jembatan Siti Nurbaya) dan kawasan perhotelan (Hotel Axana, Kyriad Bumiminang, Grand Inna Padang, dan Mariana International). Selain itu kawasan ini juga sering dijadikan untuk tempat nongkrong karena terdapat ruang terbuka di taman dan ruang Monumen Tugu Gempa. Oleh karena itu banyak pedagang yang memilih lokasi ini untuk dijadikan tempat mereka melakukan aktivitas berdagang seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini.

Gambar 1.1
Lokasi PKL di Jalan Gereja



Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di koridor Jalan Gereja ini yang menempati ruang trotoar dan bahu jalan menyebabkan alih fungsi ruang publik trotoar dan badan milik jalan menjadi aktivitas jalan menjadi aktivitas jual beli oleh pedagang kaki lima. Akibat dari aktivitas para PKL tersebut lalu lintas di Jalan Gereja menjadi

terganggu serta timbulnya kesan tidak teratur dan kumuh di sepanjang koridor Jalan Gereja terutama di sekitar kawasan Monumen Tugu Gempa. Selain dampak tadi, maka perlu diketahui juga bagaimana keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di Koridor Jalan Gereja terhadap aktivitas kawasan disekitarnya.

1.2. Rumusan Masalah

Pada penelitian dilakukan kajian dampak keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di Koridor Jalan Gereja, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana keberadaan pedagang kaki lima di Koridor Jalan Gereja terhadap kawasan sekitarnya ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi keberadaan pedagang kaki lima di Koridor Jalan Gereja terhadap kawasan disekitarnya.

1.3.2. Sasaran

Adapun sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

- a) Melakukan penilaian kesesuaian keadaan lokasi pedagang kaki lima terhadap peraturan lokasi PKL yang berlaku;
- b) Teridentifikasinya dampak aktivitas pedagang kaki lima terhadap aktivitas penggunaan lahan disepanjang koridor Jalan Gereja, kebersihan lingkungan disekitar lokasi PKL, dan aktivitas lalu lintas di Koridor Jalan Gereja;
- c) Merumuskan hasil evaluasi keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di Koridor Jalan Gereja.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam laporan ini meliputi :

- a) Karakteristik pedagang kaki lima ini bersumber dari jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Karakteristik pedagang kaki lima, terdiri atas:
 - Jenis dagangan
 - Sarana berdagang
 - Sifat pelayanan
 - Pola penyebaran pedagang
 - Waktu dan durasi berdagang

- b) Penilaian kesesuaian lokasi pedagang kaki lima akan dibandingkan dengan peraturan sebagai berikut:
- Permendagri No.41 tahun 2012 tentang Pedoman Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima
 - Peraturan Menteri (Permen) PUPR Nomor 03/PRT/M/2014 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan
 - Perda Kota Padang No.4 tahun 2014 tentang Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.
- c) Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari aktivitas PKL terhadap penggunaan lahan disepanjang koridor Jalan Gereja dilakukan dengan cara mengidentifikasi penggunaan lahan yang ada di sepanjang koridor Jalan Gereja. Selanjutnya mengetahui jam-jam aktivitas penggunaan lahan disepanjang Koridor Jalan Gereja dengan jam aktivitas para pedagang kaki lima.
- d) Untuk mengetahui dampak aktivitas pedagang kaki lima terhadap lingkungan atau kebersihan di lokasi pedagang kaki lima dilakukan dengan cara melakukan penilaian antara keadaan eksisting lokasi PKL dengan kriteria penilaian kebersihan atau lingkungan PKL berdasarkan *PerMen Lingkungan Hidup No. 53 Tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adipura*.
- e) Untuk menentukan dampak lalu lintas ditentukan berdasarkan kapasitas jalan, hambatan samping tingkat pelayanan jalan mengikuti aturan yang termuat dalam *Manual Kapasitas Jalan Indonesia (MKJI) Tahun 1997*.

1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah

a) Ruang Lingkup Makro

Ruang lingkup makro pada studi ini berada pada Kelurahan Belakang Tangsi, Kecamatan Padang Barat. Kelurahan Belakang Tangsi ini memiliki luas wilayah $\pm 1 \text{ Km}^2$. Untuk peta administrasinya dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut ini.

b) Ruang Lingkup Mikro

Ruang lingkup mikro atau kawasan studi terletak pada Koridor Jalan Gereja, disekitar Monumen Tugu Gempa. Berdasarkan deliniasi yang dilakukan disoftware ArcGIS 10.5, luas kawasan studi ini $\pm 0,42 \text{ Ha}$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan *mix methods*. Menurut Sugiyono (2011:404), suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis dampak keberadaan PKL terhadap lalu lintas di Jalan Gereja. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menganalisis kesesuaian Peraturan tentang lokasi PKL dengan keadaan eksisting di lokasi PKL, analisis dampak keberadaan PKL terhadap aktivitas penggunaan lahan di Koridor Jalan Gereja, dan kebersihan lingkungan dilokasi PKL.

1.5.2. Metode Pengumpulan Data

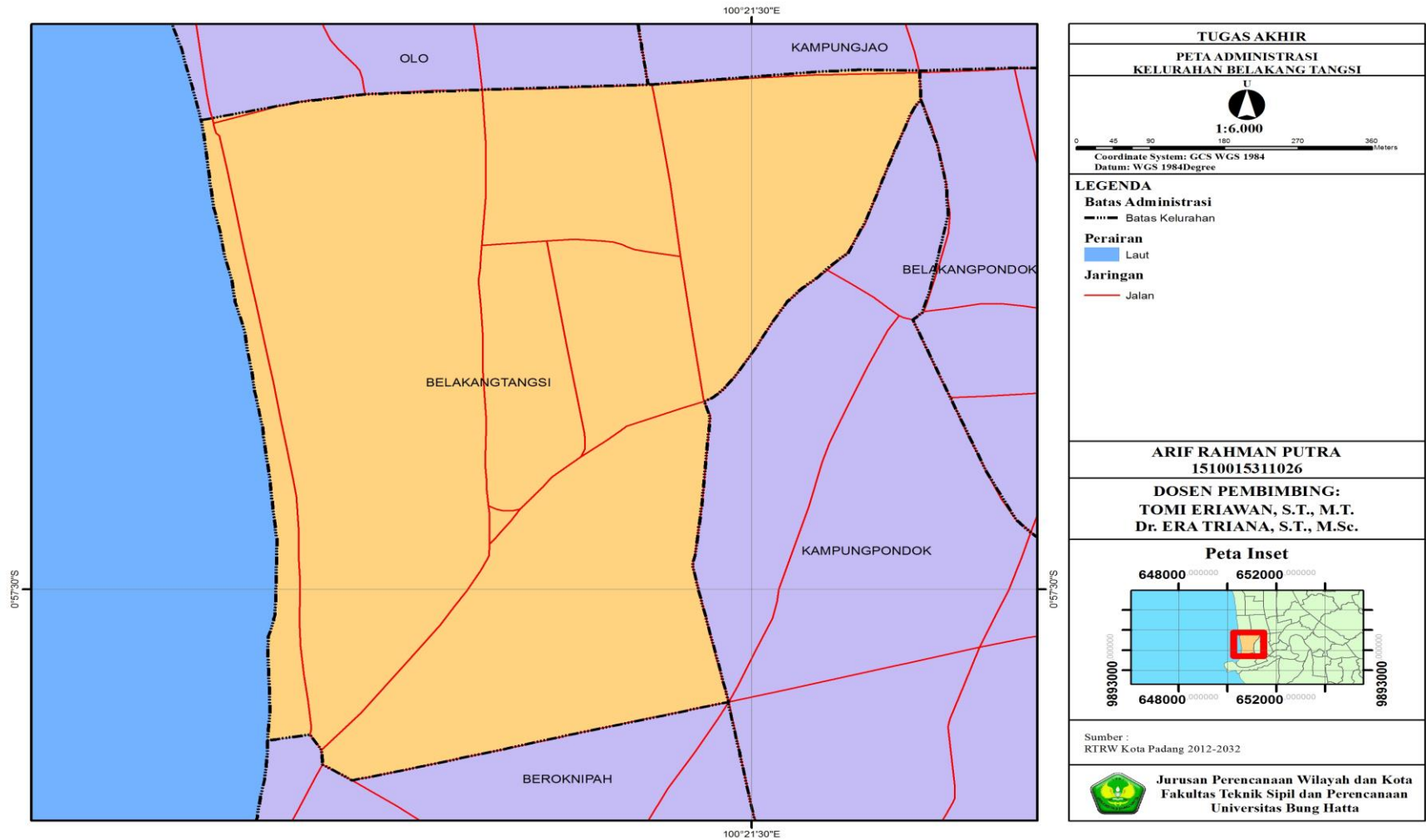
Selama melakukan penelitian ini, penulis akan mengambil data yang bersumber dari survei primer (data yang diambil langsung dari tempat penelitian) dan survei sekunder (data yang diambil dari instansi terkait, internet, jurnal, dll). Data yang dibutuhkan dari survei adalah sebagai berikut.

a) Survei Primer

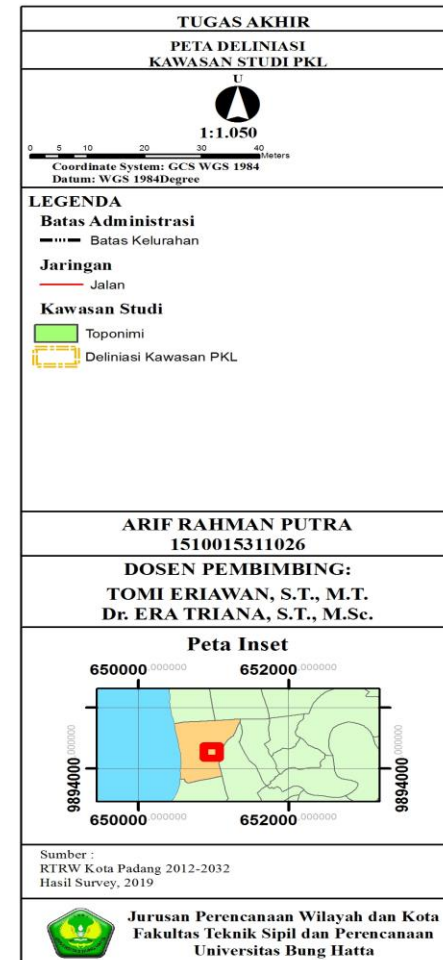
Survei ini dilakukan dengan meminta data kepada para PKL, melakukan pengamatan, dan menghitung data lalu lintas di lokasi penelitian. Data yang diambil merupakan data adalah sebagai berikut.

- Karakteristik PKL, dengan cara mengisi form survey yang telah disiapkan dan mengisi berdasarkan pengamatan dilapangan;
- Penggunaan lahan yang ada disepanjang Koridor Jalan Gereja dengan melakukan identifikasi dari citra satelit lalu disesuaikan dengan keadaan eksisting dilapangan dan mengidentifikasi jam aktivitas masing-masing penggunaan lahan di Koridor Jalan Gereja;
- Keadaan lingkungan/kebersihan di lokasi PKL, dengan cara melakukan observasi dan dokumentasi;
- Jumlah kendaraan dan hambatan samping, dengan cara menghitung jumlah kendaraan yang melewati Jalan Gereja dan hambatan samping yang terjadi di Jalan Gereja (mengisi form survey berdasarkan perhitungan dan pengamatan dilapangan) sebelum PKL beraktivitas dan saat PKL beraktivitas.

Gambar 1.2
Peta Administrasi Kelurahan Belakang Tangsi



Gambar 1.3
Peta Deliniasi Kawasan Studi PKL



b) Survei Sekunder

Data yang diambil adalah data yang digunakan untuk pembuatan gambaran umum lokasi dan studi literatur dalam penelitian.

1.5.3. Metode Analisis

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis Kesesuaian Peraturan tentang lokasi PKL dengan Keadaan Eksisting di Lokasi PKL

Analisis dilakukan dengan membandingkan kriteria lokasi berdasarkan Permendagri No.41 Tahun 2012, Permen PUPR No.03/PRT/M Tahun 2014 dan Perda Kota Padang No.4 tahun 2014 tentang Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima dengan keadaan eksisting dilokasi PKL yaitu Koridor Jalan Gereja.

2. Analisis Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Koridor Jalan Gereja

a. Analisis Dampak Keberadaan PKL Terhadap Aktivitas Penggunaan Lahan Disepanjang Koridor Jalan Gereja

Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari aktivitas PKL terhadap penggunaan lahan disepanjang koridor Jalan Gereja dilakukan dengan cara mengidentifikasi penggunaan lahan yang ada di sepanjang koridor Jalan Gereja. Selanjutnya mengetahui jam-jam aktivitas penggunaan lahan disepanjang Koridor Jalan Gereja dengan jam aktivitas para pedagang kaki lima. Lalu diidentifikasi apakah ada dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pedagang kaki lima terhadap penggunaan lahan disepanjang Koridor Jalan Gereja dengan cara melihat dari jam aktivitasnya, jika aktivitas PKL dengan aktivitas penggunaan lahan tidak beraktivitas di jam yang sama dan tidak keberadaan PKL tidak mengganggu aktivitas penggunaan lahan disekitarnya maka dikatakan aktivitas PKL tidak berdampak pada aktivitas penggunaan lahan tersebut. Untuk parameter penentuan keberadaan PKL berdampak positif jika keberadaan PKL mendukung aktivitas penggunaan lahan yang ada disekitarnya seperti PKL sebagai pilihan tempat jajanan. Untuk berdampak negatif jika keberadaan PKL mengganggu aktivitas penggunaan lahan yang ada disekitarnya seperti mengganggu akses keluar-masuk ke tempat aktivitas penggunaan lahan disekitarnya.

b. Analisis Dampak Keberadaan PKL terhadap Kebersihan Lingkungan di Sekitar Lokasi PKL

Untuk mengetahui dampaknya dilakukan dengan melakukan observasi atau pengamatan dilapangan terkait kondisi lingkungan atau kebersihan dilokasi PKL lalu menilai kondisi dilapangan dengan kriteria kebersihan atau lingkungan yang bersumber dari *PerMen Lingkungan Hidup No. 53 Tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adipura*.

c. Analisis Dampak Keberadaan PKL terhadap Lalu Lintas

Untuk mengetahui dampak keberadaaaan PKL terhadap lalu lintas dapat diketahui dengan cara mengetahui kapasitas jalan dan tingkat pelayanan jalan. Kapasitas jalan adalah jumlah lalu lintas kendaraan maksimal yang dapat ditampung pada ruas jalan selama kondisi tertentu. Untuk rumus perhitungan dapat dilihat pada berikut :

$$C = C_o \times FC_w \times FC_{sp} \times FCS_f \times FC_c_s$$

Dimana :

C = Kapasitas (smp/jam)

C_o = kapasitas Dasar (smp/jam)

FC_w = Faktor Penyesuaian Lebar Jalan

FC_{sp} = Faktor Pemisah Arah

FCS_f = Faktor Hambatan Samping

FC_c_s = Faktor Ukuran Kota

Untuk mengetahui faktor hambatan samping terlebih dahulu harus dicari tingkat hambatan samping di koridor Jalan Gereja. Untuk rumus perhitungan dapat dilihat pada berikut :

$$SFC = PED + PSV + PKL + EEV + SMV$$

Dimana :

SFC = Kelas Hambatan samping;

PED = Frekuensi pejalan kaki;

PSV = Frekuensi bobot kendaraan parkir;

PKL = Frekuensi Lapak PKL yang berjualan di sisi jalan;

EEV = Frekuensi bobot kendaraan masuk/keluar sisi jalan;

SMV = Frekuensi bobot kendaraan lambat.

Tingkat pelayanan jalan (*Level Of Service*) adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kualitas suatu ruas jalan tertentu dalam melayani arus lalu lintas yang melewatinya Untuk rumus perhitungan dapat dilihat pada berikut :

$$VCR = V/C$$

Keterangan :

VCR = Volume kapasitas rasio (nilai tingkat pelayanan)

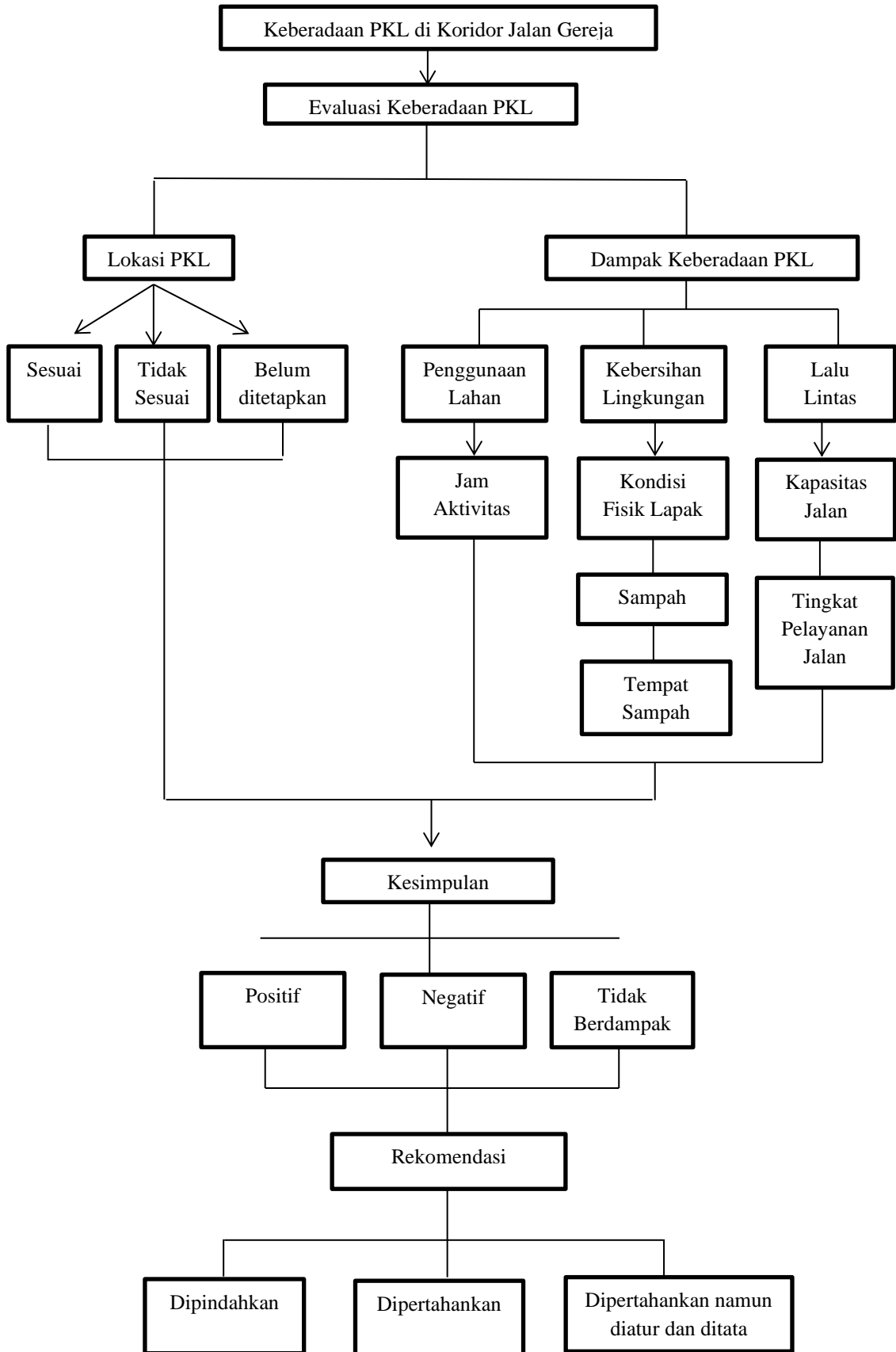
V = Volume lalu lintas (smp/jam)

C = Kapasitas ruas jalan (smp/jalan)

1.6. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini bertujuan untuk mempermudah memahami alur pengerjaan penelitian serta untuk memberi gambaran secara singkat tentang penelitian yang dilaksanakan. Kerangka berfikir bisa dilihat pada gambar 1.4 dibawah ini.

Gambar 1.4
Alur Berfikir Penelitian



1.7. Sistematika Penulisan

Berdasarkan perumusan studi di atas, sistematika penulisan disajikan dalam urutan bab-bab sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan studi, sasaran studi, ruang lingkup materi dan wilayah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II STUDI LITERATUR

Bab ini berisi tentang literatur dan teori-teori yang berkaitan dan menjadi dasar dalam menyusun studi ini.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi tentang kondisi eksisting wilayah studi (Kelurahan Belakang Tangsi dan lokasi PKL) dan data-data yang berkaitan dengan studi ini.

BAB IV ANALISIS

Bab ini berisi tentang analisis yang digunakan untuk mengetahui atau mengevaluasi bagaimana keberadaan pedagang kaki lima (PKL) terhadap kawasan disekitarnya.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi tentang temuan yang disimpulkan dari hasil analisis pada bab sebelumnya dan rekomendasi untuk pihak-pihak yang membutuhkan.